

**PERBEDAAN KARAKTER SUPERHERO ANTARA
KOMIK LABA-LABA MERAH DENGAN KOMIK SPIDERMAN
(Sebuah Kajian Sastra Bandingan)**

**Annisa Ulfah Miah
NIM. 13010115120022**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
Annisahartono22@gmail.com

INTISARI

Miah, Annisa Ulfah. 2019. "Perbedaan Konsep Superhero Antara Komik *Laba-Laba Merah* dengan Komik *Spiderman* (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)". Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang. Pembimbing Dr. Muh. Abdullah, M.A. dan Fajrul Falah S.Hum., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan menganalisis komik yang berjudul *Robot* dan *The Superior Spiderman #1* yang tokoh utamanya memiliki beberapa kesamaan. Kedua tokoh utama tersebut akan dianalisis karakternya menggunakan teori struktural, sedangkan untuk menemukan perbedaan karakter tokoh yang signifikan menggunakan teori sastra bandingan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Tahap pengumpulan data menggunakan studi pustaka berupa komik *Laba-Laba Merah* dan komik *Spiderman*, serta literatur yang berkaitan dengan teori struktural dan teori sastra bandingan.

Berdasarkan hasil analisis bandingan antara tokoh utama *Laba-Laba Merah* dari komik *Robot* dengan *Spiderman* dari komik *The Superior Spiderman #1*, melalui aspek penampilan sangat mirip, sedangkan melalui beberapa aspek lainnya, seperti aspek humanitas, penguasaan teknologi, kebudayaan, serta mentalitas, ditemukan banyak perbedaan. Perbedaan tersebut memberikan gambaran mengenai perbedaan cara kerja, cara berpikir, bahkan cara mengatasi masalah yang dilakukan oleh dua orang superhero dari dua daerah yang berbeda.

Kata Kunci: Komik, Laba-Laba Merah, Spiderman, Karakter Tokoh, Bandingan.

ABSTRACT

Miah, Annisa Ulfah. 2019. "The Difference in Concept of Superhero Between *Laba-Laba Merah Comic* and *Spiderman Comic* (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)". Thesis (S1) Indonesian Literature Culture Faculty of Diponegoro University Semarang. Adviser Dr. Muh. Abdullah, M.A. dan Fajrul Falah S.Hum., M.Hum.

This study aims to analyze a comic entitled *Robot* and *The Superior Spiderman # 1* whose main characters have some similarities. The two main characters in the comics will be analyzed using structural theory, while to find the significant differences in character figures .using comparative literary theory.

The method used in this research is a qualitative research. Qualitative research is a research which has descriptive characteristic and tends to use analysis. The data collection stage used literature studies in the form of comic books entitled *Laba-Laba Merah* and *Spiderman* comics, as well as literature related to structural theory and comparative literary theory.

Based on the results of comparative analysis between the main characters of *Laba-Laba Merah* from *Robot* comic with *Spiderman* comics from *The Superior Spiderman # 1* comic, through the appearance aspect both

of the main characters are very similar, while through other aspects, such as aspects of humanity, mastery of technology, culture, and mentality, this study found many differences. These differences provide an overview of the different ways of working, how to think, and even how to overcome the problems carried out by two superheroes from two different regions.

Keyword: *Comic, Laba-Laba Merah, Spiderman, character, comparative*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dikenal dengan hal-hal yang unik dan menyenangkan. Misalnya dari cara penyampaian, bahasa yang digunakan, atau pun dari segi cerita yang ditawarkan. “Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barang kali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain: yaitu bahwa obyek utama penelitiannya tidak tentu melainkan tidak karuan” (Teeuw, 1988:21).

Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetis (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain, sedang ilmu sastra mempunyai ciri-ciri keilmuan, yaitu objek, teori, dan metode. Artinya sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek penelitian (Noor, 2010: 9).

Komik merupakan salah satu karya sastra yang banyak memiliki penggemar. Meskipun, komik sering dianggap sebagai sebuah bacaan ketika mengisi waktu luang atau sebagai penyegar di kala penat, melainkan juga komik dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Tema yang diangkat dari komik pun beraneka ragam. Misalnya, komik bertema superhero. Selain menyenangkan, komik superhero juga menyajikan hiburan berupa kekuatan superhero, serta sebagai tempat pembelajaran yang tidak membosankan. Menurut McCloud (2001:9), komik adalah kumpulan gambar yang berfungsi menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetis bagi yang melihatnya. Seluruh teks cerita dalam komik tersusun secara rapi dan saling berhubungan antara gambar (lambang visual) dengan kata-kata (lambang verbal). Gambar di dalam sebuah komik diartikan sebagai gambar-gambar statis yang tersusun secara berurutan dan saling berkaitan antara gambar yang satu dengan gambar yang lain, sehingga membentuk sebuah cerita.

Superhero atau yang sering disebut sebagai pahlawan super atau jawara adidaya, merupakan salah satu karakter tokoh dalam komik yang banyak disukai masyarakat. Hampir dari semua kalangan

usia, baik anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua sekali pun mengenal bahkan memiliki karakter superhero favorit. Superhero merupakan sebuah karakter fiksi yang memiliki kekuatan luar biasa untuk melakukan tindakan hebat demi kepentingan umum. Beberapa karakter superhero memang dikisahkan memiliki kekuatan super yang tidak masuk akal. Kekuatan tersebut bersumber dari beberapa faktor seperti pakaian yang dikenakan, senjata yang dipakai, atau bahkan kendaraan andalan superhero tersebut.

Amerika dan Inggris dikenal sebagai negara yang memiliki banyak karakter superhero. Sebut saja dua studio superhero raksasa, *Marvel* dan *DC*. Dua kubu tersebut adalah yang paling banyak menghasilkan karakter superhero. *DC* sudah jauh didirikan sebelum *Marvel* pada tahun 1934 dengan nama awal *National Allied Publications*. *DC* adalah sebuah perusahaan komik yang memperkenalkan superhero terkenal seperti *Superman*, *Batman*, *Flash*, *Wonder Woman*, *Aquaman*, dan yang lainnya. Sementara itu, *Marvel* baru didirikan tahun 1940 dengan nama awal *Timely Publications*. Meski dibangun setelah *DC*, *Marvel* kini telah menjadi salah satu perusahaan komik terbesar menyaingi saingannya, *DC* studio. Superhero *Marvel* sendiri yang paling dikenal ada *Captain America*, *Hulk*, *Thor*, *Iron-Man*, *Spiderman*, *X-men*, dan yang lainnya. karakter-karakter superhero tersebut sangat mendunia. Mulai dari komik, film, hingga animasi superhero *Marvel* dan *DC* terbukti digandrungi banyak kalangan.

Sementara itu, di Indonesia juga sempat populer karakter superhero yang dimulai pada tahun 1960-an. Karakter superhero yang muncul kebanyakan terinspirasi oleh beberapa karakter superhero *Marvel* dan *DC*. Sebut saja yang paling fenomenal *Gundala Putra Petir* karya Hasmi yang diadaptasi dari superhero *DC* yaitu *Flash*. Wid Ns dengan *Godam* yang terinspirasi dari *Superman*. *Laba-Laba Merah* oleh Kus Bram yang jelas terinspirasi dari *Spiderman*. Lalu, ada *Laba-Laba Maut* oleh Djoni Andrean yang tokohnya dilukiskan mirip *Spiderman* dengan topeng yang sedikit terbuka. Mereka semua bisa dikatakan sangat populer hingga tahun 1980-an.

Superhero memang digambarkan memiliki daya tarik tersendiri yang membuat banyak masyarakat menyukai karakternya. Mereka memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Jika superhero A memiliki kekuatan petir dan kecepatan tinggi, maka superhero B memiliki kekuatan otot yang luar biasa. Lalu, superhero C tidak memiliki kekuatan fisik, namun berasal dari salah satu senjatanya. Setiap superhero memiliki ke-khasan masing-masing. Dari ke-khasan tersebut, nampaknya membuat para penikmat superhero semakin menggandrungi superhero yang memiliki ciri khas yang paling berbeda. Membanding-bandingkan beberapa superhero nampaknya sudah menjadi hal yang biasa bagi para penikmat superhero. Dari mulai kekuatan mana yang paling kuat, yang paling bijaksana dan setia kawan, hingga siapa yang memiliki wajah paling tampan atau paling cantik.

Penikmat superhero tidak hanya akan berfokus pada dari mana asal superhero tersebut. Apakah dari Indonesia atau dari luar Indonesia. Namun mereka tentu akan memerhatikan detail-detail yang ada terhadap karakter superhero tersebut. Apakah detailnya menarik atau tidak, apakah kekuatannya menarik atau tidak, dan yang paling penting, apakah terlihat unik atau tidak.

Dari kubu *Marvel* Amerika terkenal *Spiderman*, yang mendapat julukan superhero sepanjang masa. *Spiderman* diciptakan oleh komikus terkenal Stan Lee dan Steve Ditko. Hingga kini, *Spiderman* telah memiliki hampir 800 seri komik. Sebut saja *Venom*, *Doctor Octopus*, *Lizard*, *Electro* yang merupakan musuh-musuh besar *Spiderman*. Sementara dari Indonesia, terkenal *Laba-Laba Merah* yang ditulis oleh Kus Bram. Komik *Laba-Laba Merah* sendiri memiliki 30 seri. Kebanyakan, musuh dari *Laba-Laba Merah* berupa *Syetan*, *Komplotan Srigala*, bahkan *Iblis*. Menariknya adalah keduanya memiliki kekuatan yang diadaptasi dari laba-laba.

Oleh karena keduanya memiliki penampilan yang hampir sama persis, maka dalam mengkaji perbedaan karakter dari *Laba-Laba Merah* dan *Spiderman* dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Kajian tersebut merupakan kajian yang paling pas untuk mengkaji dua objek yang berbeda karena masih memiliki benang merah yang sama. Sehingga, munculah judul *Perbedaan Karakter Superhero Antara Komik Laba-Laba Merah dengan Spiderman: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi hal yang penting dan wajib dalam sebuah penelitian. Hal tersebut agar

penelitian berjalan dalam lingkup yang benar dan tidak melenceng dari apa yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dari uraian persoalan di atas, penulis merumuskan dua permasalahan, yang pertama mengkaji perbedaan karakter tokoh utama *Laba-Laba Merah* dalam komik "Robot" karya Kus Bram dengan *Spiderman* dalam komik "*The Superior Spiderman #1*" karya Stan Lee dan Steve Ditko. Kedua, membandingkan karakter tokoh utama antara *Laba-Laba Merah* dalam komik "Robot" karya Kus Bram dengan *Spiderman* dalam komik "*The Superior Spiderman #1*" karya Stan Lee dan Steve Ditko.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan perbedaan karakter tokoh utama dan membandingkan karakter tokoh *Laba-Laba Merah* dalam komik "Robot" karya Kus Bram dengan *Spiderman* dalam komik "*The Superior Spiderman #1*" karya Stan Lee dan Steve Ditko.

Sebuah penelitian harus dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya dengan pendekatan sastra bandingan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menarik minat peneliti lain untuk melanjutkan atau mengembangkan tentang bahasan yang lebih jauh dan mampu memberikan sumbangan terhadap kajian sastra bandingan.

Bagi bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra dan bahasa sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penulisan selanjutnya. Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan bisa menjadi sarana untuk memahami perbedaan karakter superhero *Laba-Laba Merah* dalam komik "Robot" karya Kus Bram dengan *Spiderman* dalam komik "*The Superior Spiderman #1*" karya Stan Lee dan Steve Ditko.

D. Metode Penelitian dan Langkah Kerja Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan. Sumber data yang menjadi objek penelitian adalah komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul "Robot" dan komik *Spiderman* yang berjudul "*The Superior Spiderman #1*". Untuk bahan penunjang, penulis menggunakan literatur sastra dan komik yang masih berkaitan dengan penelitian. Literatur sastra yang digunakan antara lain buku-buku yang berhubungan dengan teori struktural dan kajian sastra bandingan.

2. Analisis Data

Analisis data menganalisis data-data yang sudah terkumpul. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta teori yang akan penulis gunakan dalam analisis, maka penulis menggunakan metode sastra bandingan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan karakteristik tokoh utama yang ada pada kedua komik tersebut.

3. Sumber Data dan Langkah Kerja

Terdapat dua kategori dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal adalah objek yang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek material berupa komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul “Robot” dan komik *Spiderman* yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*”.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan langkah kerja penelitian yang mencakup tiga tahap. Tahap pertama (tahap persiapan) meliputi melakukan studi pustaka dan menyusun rancangan penelitian. Tahap kedua (tahap pengumpulan data) meliputi mencari perbedaan karakter tokoh utama antara komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul “Robot” dan *Spiderman* yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*” dengan teliti dan menandai bagian-bagian yang merupakan penanda jelas perbedaan tokoh utama antara kedua tokoh superhero tersebut. Tahap ketiga (tahap pengolahan data) meliputi mengungkapkan perbedaan karakter tokoh utama antara komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul “Robot” dan *Spiderman* yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian berjudul “Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng *Frau Hole* dan *Bawang Merah Bawang Putih*: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” yang ditulis oleh Noviana Laily N. (2015). Fokus penelitian ini tentang dua dongeng yang berasal dari kedua negara yang berbeda. Dongeng *Frau Hole* berasal dari Jerman, sedangkan *Bawang Merah Bawang Putih* berasal dari Indonesia. Hasil dari bandingan yang muncul lebih fokus pada unsur intrinsik yaitu perwatakan dari para tokoh dan nilai-nilai moral dari masing-masing dongeng.

Kedua, penelitian milik Diyah Setiyawati (2016) yang berjudul “Sistem Pendidikan dalam Film *Negeri 5 Menara* (Indonesia) dan *3 Idiots* (India): Kajian Sastra Bandingan”. Fokus dalam

penelitiannya adalah tentang perbedaan sistem pendidikan melalui dua film dari dua negara berbeda yaitu film *Negeri 5 Menara* dari Indonesia dan film *3 Idiots* dari India. Dari kedua film tersebut terdapat perbedaan pendidikan yang berbeda dari dua negara. Hasil analisis bandingan ditemukan pada bandingan unsur intrinsik, *mise – en – scene*, dan unsur ekstrinsik.

Ketiga, penelitian milik Purnaning Siwi Kusumastuti (2017), yang berjudul “Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam *Ponyo* dan *Little Mermaid* (Kajian Sastra Bandingan)”. Fokus dalam penelitian ini yaitu dua film animasi yang bergenre fantasi dari dua studio animasi yang berbeda. *Ponyo* berasal dari Ghibli, Jepang. Sedangkan *The Little Mermaid* digarap oleh Walt Disney Picture, Amerika. Hasil analisis bandingan ditemukan pertama, pada unsur intrinsik yaitu latar, tokoh dan penokohan, dan tema. Kedua, pada analisis Perbandingan dan Penggambaran Realisme Magis yang terdiri dari penggunaan media cahaya dan penggunaan gerakan tangan.

B. Landasan Teori

1. Teori Komik

Melalui salah satu komikus terkenal McCloud (melalui Ajidarma, 2011:46) menjelaskan bahwa memahami komik terlihat usaha menelusuri asal mula keberaksaraan visual dan bagaimana semua itu terhubung dengan komik; ataupun usaha pembongkaran bahasa komik sebagai media gagasan yang kemudian dirumuskannya sebagai seni yang tidak kelihatan (*invisible art*).

Penulis akan menggunakan teori milik Will Eisner yang membaginya dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Komik sebagai Bentuk Bacaan

Singkatnya, komik memanfaatkan suatu seri gambar repetitif dan simbol yang dikenal. Ketika ini digunakan berulang kali untuk menyampaikan berbagai gagasan yang mirip, semua itu akan menjadi bahasa-suatu bentuk tulisan dan penerapan disiplin ini yang mengubah “tatabahasa” seni komik (Ajidarma, 2011:38).

b. Perlambangan

Ajidarma menjelaskan bahwa komik berurusan dengan dua peralatan utama untuk berkomunikasi, kata-kata dan gambar. Meskipun begitu, sebetulnya kata dan gambar diturunkan dari asal yang sama, dan dalam pemanfaatan keterampilan kata dan gambar itulah bertumpu potensi ekspresif (2011:38).

c. Pengaturan Waktu

Fenomena durasi dan pengalamannya – biasa disebut sebagai *waktu*, adalah suatu dimensi integral dalam

seni komik (Ajidarma, 2011:39) yang terbagi atas dua hal penting yakni membingkai ujaran dan membingkai waktu.

d. Bingkai

Ajidarma dalam bukunya yang berjudul *Panji Tengkorak Kebudayaan dalam Perbincangan* (2011:41) menjelaskan bahwa fungsi mendasar seni komik adalah membuat gagasan dan cerita berkomunikasi, dalam arti bahwa kata-kata dan gambar melibatkan gerak sejumlah citra (manusia dan benda) melalui ruang.

e. Tulisan dan Seni Keberututan

Kalau hanya menulis kata-kata saja, penulis mengarahkan imajinasi pembaca. Dalam komik, kerja berimajinasi dikerjakan demin pembaca. Sekali

Berikut ini penjelasan unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Namun, penulis hanya akan fokus terhadap cerita dan tokoh dan penokohan.

(1.) Cerita

a. Hakikat Cerita

Nurgiyantoro (2013:90) menjelaskan aspek cerita (*story*) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita dengan demikian, erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangunan fiksi yang lain. kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Sebaliknya, tujuan kelancaran cerita bersifat mengikat “kebebasan” unsur-unsur yang lain.

b. Cerita dan Plot

Terdapat perbedaan inti permasalahan antara cerita dan plot. Keduanya memang sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa, namun “tuntutan” plot bersifat lebih kompleks daripada cerita. (Nurgiyantoro, 2013:94)

Menurut Foster (melalui Nurgiyantoro, 2013:94) plot merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks daripada cerita. Plot mengandung unsur misteri di samping, untuk memahaminya (sebenarnya juga: untuk mengembangkannya), menurut adanya unsur intelegensia. Plot menuntut adanya kejelasan antar peristiwa yang tidak dikisahkan dan tidak sekadar urusan temporal saja. Hal-hal inilah yang tak terdapat dalam cerita sebab dalam cerita segala sesuatunya cenderung disederhanakan dan pengurutan peristiwanya pun harus bersifat logis.

c. Cerita dan Pokok Permasalahan

Menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2013:98) terdapat perbedaan antara pokok permasalahan dengan isi cerita. Isi cerita adalah sesuatu yang

suatu cerita tergambar, gambar itu menjadi pernyataan setepatnya yang hanya sedikit membolehkan penafsiran – atau tidak sama sekali (Ajidarma: 2011:44).

2. Teori Struktural

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan. Misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:37).

dikisahkan dalam sebuah karya fiksi. Ia telah menjadi bagian integral dengan karya yang bersangkutan dan berkaitan erat dengan aspek bentuk. Pokok permasalahan, di pihak lain, bukan merupakan sesuatu yang dikandung dan bahkan belum (bukan) menjadi bagian karya itu, melainkan merupakan sesuatu yang diacu, atau berkaitan dengan isi cerita.

Pemilihan pokok permasalahan ke dalam sebuah cerita karya fiksi biasanya ada kaitannya dengan pemilihan tema. Paling tidak ada kesesuaian antara pemilihan keduanya, dan hal yang demikian akan mempermudah pembaca untuk memahaminya (Nurgiyantoro, 2013:99).

d. Cerita dan Fakta

Seperti yang dikatakan Kartahadimaja (melalui Nurgiyantoro, 2013:100) karya yang pertama menyaran pada tulisan yang memuat hal-hal yang nyata-ada-terjadi (*fact*), sedang yang kedua menyaran pada karangan yang berisi hal-hal yang dikhayalkan (*fiction*). Ada tiga poin penting dalam cerita dan fakta, yaitu Tulisan dengan Data Faktual, Dialog Fakta dengan Fiksi, dan Unsur Realitas dan Imajinasi.

Tulisan yang dibuat berdasarkan data atau informasi faktual, misalnya adalah tulisan berita sebagaimana yang dilakukan wartawan untuk surat kabar. (Nurgiyantoro, 2013:100). Mengutip pendapat Teeuw (melalui Nurgiyantoro, 2013:104) haruslah disadari bahwa dalam karya fiksi, adanya kemiripan dengan kenyataan bukan merupakan tujuan, melainkan hanya sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca yang lebih dari kenyataan itu sendiri. Sedangkan, karangan yang mengandung unsur imajinasi sebenarnya bujan hanya monopoli karya fiksi yang sering disebut sebagai karya imajinatif itu. Sebaliknya, karangan yang mempergunakan data dan peristiwa faktual juga bukan monopoli karya nonfiksi (Nurgiyantoro, 2013:107)

(2.) Tokoh dan Penokohan

Dalam bukunya, yang berjudul *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, Albertine Minderop (2011:7) menyebutkan ada dua cara metode karakterisasi dalam telaah fiksi. Pertama, metode langsung (*Telling*) dan kedua adalah metode tidak langsung (*Showing*). Metode langsung (*telling*) pemaparannya dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu (Minderop, 2011:8). Metode langsung dirasa metode yang lebih mudah dipahami oleh pembaca karena si pengarang langsung yang memaparkannya. Minderop menyebutkan, dalam metode langsung (*telling*) mencakup: Karakterisasi: Melalui Penggunaan Nama Tokoh (*characterization through the use of names*), Melalui Penampilan Tokoh (*characterization through appearance*), dan Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang (*characterization by the author*).

Metode tidak langsung (*showing*) adalah metode kedua yang dipaparkan oleh Minderop. Metode tidak langsung mencakup karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju, kualitas mental para tokoh, nada suara (tekanan, dialek, dan kosa kata), serta karakterisasi melalui tindakan tokoh.

3. Teori Sastra Bandingan

Studi bandingan pada awalnya datang dari studi ilmu pengetahuan (*science*), kemudian diikuti oleh lahirnya studi bandingan agama. Setelah studi bandingan agama lahir, lahir pulalah sastra bandingan. (Darma, 33:2004). Menurut Remak dalam Damono (2013:2), sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya, politik, ekonomi, sosiologi), sains agama, dan lain-lain. Dalam keterangan Remak itu tampak adanya dua kecenderungan dalam sastra bandingan, yakni yang menyatakan bahwa pertama, sastra harus dibandingkan dengan sastra; dan kedua, sastra bisa saja dibandingkan dengan disiplin ilmu lain. Menurut pandangan pertama, sastra sebuah negara harus dibandingkan dengan sastra negara lain jika studi itu disebut sastra bandingan (Damono, 2013:2-3). Oleh karena itu, sastra bandingan hanya membandingkan hal-hal yang berbeda negara. Misalnya, membandingkan sistem pendidikan dari negara A dengan negara B. Akan tetapi, jika dalam hal ini adalah studi mengenai sastra Indonesia, salah satu sesuatu yang akan dibandingkan tersebut harus berasal dari Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural Komik

1. Komik *Laba-Laba Merah*

a. Komik sebagai Bahan Bacaan

Para penggubah komik telah mengembangkan permainan antara kata dan gambar dengan sangat berhasil, sebagai pencangkungan silang antara ilustrasi dan prosa, dengan kata lain adalah permainan kata dan gambar: tulisan sebagai bagian dari gambar (Ajidarma, 2011:38).

Dalam komik *Laba-Laba Merah* ditemukan beberapa tulisan yang merupakan bagian dari gambar seperti gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal.

16)

Melalui gambar tersebut, ada tulisan berupa “CHEAAAT”, “AAA”, dan “WUAA” yang merupakan bagian dari gambar karena berada pada satu ruang.

Gambar 2



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal.

24)

Melalui gambar 2 juga ditampilkan tulisan “A!!!T” dan “UUUH” yang merupakan tulisan yang menjadi bagian dari gambar.

b. Perlambangan

Perlambangan dalam komik *Laba-Laba Merah* dari semua sekuen yang muncul dan tertata rapi, sudah jelas merupakan lambang dari superhero khususnya yang mirip dengan hewan laba-laba. Lambang laba-laba menjadi lambang utama pada komik ini karena merupakan tokoh utama yang korelasinya terhadap kata-kata dan gambar tersusun dengan baik.

Gambar 3



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” bagian sampul)

c. Pengaturan Waktu

(1) Membingkai Ujaran

Gambar 4



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal. 2) Bentuk balon yang muncul dengan garis yang utuh dan melengkung seperti yang ada di gambar 4, menandakan bahwa kata-kata yang ada di balon tersebut diucapkan secara normal, atau yang memang diucapkan oleh tokoh.

Gambar 5



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal. 21)

Sedangkan, bentuk balon yang muncul dengan garis luar berbelok-belok seperti gambar 5, menandakan bahwa kata yang muncul dalam balon adalah perkataan yang tidak diucapkan secara langsung atau bicara dalam hati yang dilakukan oleh tokoh.

Gambar 6



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal. 19)

Terakhir, apabila bentuk balon terlihat runcing seperti gambar 6, menandakan bahwa kata-kata

dalam balon tersebut adalah berasal dari suara-suara yang lain (bukan suara/perkataan tokoh) misalnya suara dari mesin, suara memukul, dan lain-lain.

(2) Membingkai waktu

Gambar 7



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal. 4) Melalui gambar 7 jelas terlihat waktu yang dibingkai dalam balon yang berbunyi tanggal 13 Januari nanti. Hal tersebut membuktikan bahwa di dalam balon pun, tetap dapat membingkai waktu.

Gambar 8



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal. 20)

Melalui gambar 8, waktu yang terbingkai bukanlah kata-kata melainkan dalam gambar yaitu waktu yang muncul adalah seberapa lama robot tersebut menemukan *Laba-laba Merah* yang menempel di dinding sebelum munculnya perkelahian.

d. Bingkai

Dalam komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul Robot, bingkai yang muncul teratur. Pembaca dapat membaca melalui kiri ke kanan, lalu ke bawah. Bingkai dalam komik tersebut juga dapat disebut panel pengontrol karna cerita yang ditampilkan bersambung dengan rapi antara bingkai ke bingkai seperti pada gambar 9.

Gambar 9



(Komik *Laba-Laba Merah* berjudul “Robot” hal. 2)

e. Tulisan dan Seni Keberurutan

Komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul “Robot” gambar-gambar yang muncul rata-rata memiliki

makna karena kata yang ditampilkan. Selain itu, keberurutan dari segi cerita jadi mudah dipahami karena dari panel ke panel tersusun dengan baik dan dengan rapi

2. Komik *Spiderman*

a. Komik sebagai Bentuk Bacaan

Dalam komik "*The Superior Spiderman #1*" muncul beberapa bukti bahwa permainan antara kata dan gambar: tulisan sebagai bagian dari gambar terlihat. Seperti yang terlihat dalam gambar 10 di bawah ini.

Gambar 10



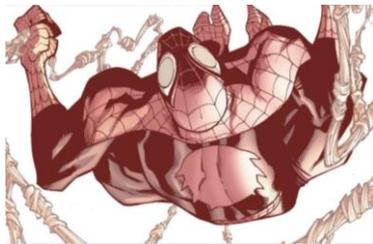
(Komik *Spiderman* yang berjudul "*The Superior Spiderman #1*" hal.20)

Meskipun muncul kata "CRASH" yang merupakan sebuah suara, namun kata tersebut tidak muncul di dalam balon dan menjadi bagian dari gambar.

b. Perlambangan

Perlambangan yang muncul dalam komik "*The Superior Spiderman #1*" adalah lambang kekuatan sebagai superhero yang cerdas, karena beberapa kali memperlihatkan bagaimana cara *Spiderman* menangkap musuh menggunakan teknologi yang mutakhir. Selain itu, lambang hewan laba-laba pun terlihat jelas sepanjang komik, karena tokoh utama dalam komik ini pun berhubungan dengan hewan laba-laba seperti yang ada dalam gambar 11.

Gambar 11



(Komik *Spiderman* yang berjudul "*The Superior Spiderman #1*" bagian sampul)

c. Pengaturan Waktu

(1) Membingkai Ujaran

Gambar 12



(Komik *Spiderman* yang berjudul "*The Superior Spiderman #1*" hal.7)

Melalui gambar 12, balon yang muncul dengan bentuk yang rapi dan tanpa ada lengkungan menandakan bahwa balon tersebut berisi kata-kata yang diucapkan secara langsung oleh tokoh (keluar dari mulut).

Gambar 13



(Komik *Spiderman* yang berjudul "*The Superior Spiderman #1*" hal.22)

Bentuk balon kata yang muncul pada gambar 13 merupakan balon kata yang, kata-katanya tidak diucapkan secara langsung atau diucapkan di dalam hati oleh tokoh yang bersangkutan.

Sedangkan untuk bentuk balon kata yang berisi suara yang lain (suara yang tidak dikeluarkan oleh ucapan tokoh) dalam komik ini tidak ada. Mayoritas, suara-suara tersebut tidak muncul di balon kata, namun langsung pada gambar di dalam bingkai.

(2) Membingkai Waktu

Waktu yang dibingkai yang terdapat dalam gambar 14 ini adalah waktu sebelum bom meledak. Jadi, waktu tidak harus spesifik tentang jam ataupun hari. Namun juga kejelian terhadap gambar. Waktu yang dimiliki oleh *Spiderman* dan warga sipil untuk menyelamatkan diri dari bom tidak banyak. Melainkan harus segera agar tidak jatuh korban jiwa.

Gambar 14



(Komik *Spiderman* yang berjudul "*The Superior Spiderman #1*" hal.3)

Selanjutnya, dalam gambar 15 membingkai waktu juga ditemukan pada balon kata yang mengatakan bahwa 'malam masih panjang' jelas dengan kata demikian adalah tokoh berbicara bahwa hari ini belum terlalu malam.

Gambar 15



(Komik *Spiderman* yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*” hal.15)

d. Bingkai

Bingkai dalam komik “*The Superior Spiderman #1*” tersusun dengan baik. Pembaca dapat membaca mulai dari kiri ke kanan lalu ke kiri bawah. Bingkainya tersusun dengan baik, dengan lebih mengutamakan gambar dari komik dan memperlihatkan sedikit balon kata. Secara panel, komik ini lebih rapi dan lebih enak dilihat. Seperti dalam gambar 16 di bawah ini.

Gambar 16



(Komik *Spiderman* yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*” hal.10)

e. Tulisan dan Seni Keberurutan

Tulisan dalam komik ini cenderung lebih sedikit di setiap balon kata. Komik ini lebih mengutamakan gambar dan membiarkan pembaca berimajinasi bagaimana atau apa yang akan dikerjakan oleh tokoh dalam komik tersebut. Sedangkan untuk keberurutan cerita, komik ini bercerita dengan urut, meskipun alur yang muncul sebenarnya adalah alur maju dan mundur. Meski demikian, pembaca dapat mengetahui cerita komik ini dengan baik karena panel yang tersusun rapi.

B. Analisis Bandingan Cerita dan Karakter Superhero

Melalui cerita dari komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul “*Robot*” dengan cerita dari komik *Spiderman* yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*”, diperoleh hasil perbandingan yang menonjol sebagai berikut:

Perbandingan Cerita Komik	Laba-Laba Merah	Spiderman
Asal Mula menjadi Superhero	Dibuatkan kostum oleh ayahnya. Kostum tersebut memiliki kekuatan yang membantunya untuk menjadi seorang superhero.	Digigit oleh laba-laba beradioaktif ketika menghadiri pameran yang menunjukkan penanganan aman dari limbah laboratorium nuklir.
Motif menjadi Superhero	Pembalasan dendam. Pimpinan sirkus yang menjadi tempat <i>Laba-laba Merah</i> bermain <i>trapeze</i> , dibunuh oleh perampok. Karena sakit hati, <i>Laba-Laba Merah</i> bertekad membalaskan dendam dengan dibantu ayahnya membuat kostum yang menjadikannya superhero.	Pembalasan dendam. Orang tua Spiderman seorang agen CIA yang dibunuh oleh <i>Red Skull</i> dan kematiannya dipalsukan dengan kecelakaan pesawat. Selain itu, ketika pamannya meninggal karena ditembak oleh pencuri. Sejak itu, dia selalu menolong warga sipil karena tidak ingin mereka seperti orang tuanya.
Kemampuan	<i>Laba-Laba Merah</i> memiliki kemampuan merayap dan menempel di dinding layaknya seekor laba-laba, serta dapat mengeluarkan	<i>Spiderman</i> memiliki kemampuan melompat tinggi, kekuatan di atas manusia normal, kelincahan, memanjat dinding seperti laba-laba, serta

	jaring laba-laba melalui telapak tangan. Kemampuan fisiknya juga mumpuni karena terlatih melalui karate dan judo.	memiliki kekuatan jaring laba-laba. Kemampuan tersebut lebih optimal ketika <i>Spiderman</i> menggunakan teknologi.
Konflik yang Muncul dalam Cerita	Komplotan penjahat yang akan menghancurkan robot yang paling mutakhir karya dua orang profesor. Robot tersebut rencananya akan didemonstrasikan kepada masyarakat untuk memberikan edukasi tentang teknologi yang kian maju.	Penyerangan terhadap warga sipil yang dilakukan oleh sinister x (komplotan penjahat), serta perusakan terhadap Horizon Lab. Yang digunakan sebagai penyimpanan komponen penting yang akan digunakan untuk pembuatan senjata.
Kelebihan	Cerita <i>Laba-Laba Merah</i> lebih mudah dipahami karena melalui latar tempat yang ada di Indonesia. Selain itu, hubungan antara fakta dan cerita menarik. Mengingat, tahun 1970-an, ketika robot tersebut diluncurkan, Indonesia belum mampu menciptakan robot dengan semutakhir itu. Hal ini pasti	Cerita <i>Spiderman</i> lebih menarik secara jalan cerita. Lebih menegangkan dan tidak terduga.

	didasari oleh cerita-cerita <i>Spiderman</i> karena terkenal dengan kemajuan teknologinya.	
Kekurangan	Jalan cerita dari komik <i>Laba-Laba Merah</i> sudah tertebak bagaimana akhirnya.	Melalui cerita komik <i>Spiderman</i> banyak beberapa istilah <i>sains</i> yang kurang dipahami pembaca awam.

Melalui analisis yang dilakukan menggunakan teori struktural, maka karakter tokoh utama *Laba-Laba Merah* dalam komik yang berjudul “Robot” dengan *Spiderman* dalam komik yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*”, diperoleh hasil dalam tabel sebagai berikut:

Perbandingan Karakter	Laba-Laba Merah	Spiderman
Melalui Metode Langsung (<i>Showing</i>)		
Nama Tokoh	Sigap dan cekatan. Pembaca akan lebih mudah menebak dengan kata kunci ‘laba-laba’. Hewan laba-laba memiliki kemampuan berjalan dengan cepat untuk menghampiri mangsanya.	Canggih dan cekatan. Pembaca akan dengan mudah membayangkan seorang pahlawan super dengan kata kunci ‘man’. <i>Spiderman</i> terdiri dari dua kata <i>spider</i> yang artinya laba-laba dan <i>man</i> yang artinya manusia. Secara logika, manusia laba-laba tidak ada, sehingga dari namanya pun sudah terlihat keanehan dan

		pasti ada campur tangan teknologi canggih.
Penampilan Tokoh	Berotot dengan badan atletis. Kostum yang dipakai sederhana. Didukung postur yang baik sebagai pemain trapeze dalam sirkus, sehingga otot-ototnya pun terlatih untuk bergerak dengan baik (bergelantungan, merayap, dsb)	Badan lebih kecil namun kostum lebih modern. Meskipun badan terlihat lebih kecil, namun kekuatan yang dimiliki oleh <i>Spiderman</i> tidak kalah kuat. Hal tersebut terdukung oleh teknologi yang canggih.
Tuturan Pengarang	Sabar, tidak mudah emosi, serta dalam melumpuhkan musuh lebih suka cara tradisional ketimbang menggunakan kekuatan secara berlebih.	Cerdik, mudah tersulut emosi, namun sangat pintar dalam memanfaatkan teknologi yang dimiliki.
Melalui Metode Tidak Langsung (<i>Telling</i>)		
Melalui Dialog	Cepat anggap, sopan kepada orang lain, suka menolong orang lain dengan mendahulukan kepentingan orang lain. Sifat tersebut relevan dengan sifat superhero	Percaya diri dan sangat berwibawa. Dikenal jenius karena mampu memanfaatkan teknologi dengan baik untuk melumpuhkan musuh. Sifat ini juga relevan dengan sifat superhero.
Lokasi dan Situasi	Gedung Sumber Ilmu tempat demonstrasi robot baru sekaligus	Bangunan Sains 11th Greenwich menjadi titik pertama penyerangan

	penyerangan yang dilakukan oleh komplotan penjahat yang ingin menghancurkan robot. Secara keseluruhan, situasi yang terjadi menegangkan.	yang dilakukan oleh sinister x dan Horizon Lab menjadi titik kedua penyerangan yang dilakukan sinister x. Keduanya dengan situasi yang menegangkan.
Jatidiri Tokoh	Tidak egois dan sopan kepada orang yang lebih tua. Relevan dengan budaya ketimuran.	Misterius dan suka menyimpan rahasia demi kebaikan.
Kualitas Mental Tokoh	Memiliki mental baja yang tidak takut pada apa pun selama ada di pihak yang benar.	Hadir sebagai pria yang percaya diri dan berwibawa.
Nada Suara, Tekanan, Dialek	Nada suara sejauh ini tidak ditemukan. Tekanan yang ditemukan adalah tekanan marah. Serta dialek dari beberapa dialog menunjukkan orang yang berpendidikan.	Nada suara sejauh ini tidak ditemukan. Tekanan yang ditemukan tekanan marah dan kesal. Serta, dialek yang diperlihatkan dari beberapa dialog menunjukkan sebagai orang yang berpendidikan dan menguasai sains.
Melalui Tindakan	Lebih santai dan mampu berpikir dua langkah ke depan. Hal tersebut menjadi nilai	Sangat cerdas dan mampu membaca situasi, karena dengan memanfaatkan teknologi

	plus bagi seorang superhero.	dengan benar, <i>Spiderman</i> dapat menghemat tenaga.
--	------------------------------	--

Simpulan awal dari hasil analisis karakter dari tokoh *Laba-Laba Merah* dalam komik “Robot” dengan *Spiderman* dalam komik “*The Superior Spiderman #1*” melalui beberapa aspek yang muncul dalam tabel adalah sebagai berikut:

Aspek yang Muncul	Laba-Laba Merah	Spiderman
Humanitas	Laba-Laba Merah cenderung pribadi yang spontan dalam menolong orang lain. Jika melihat hal-hal yang sekiranya mencurigakan, ia akan secara spontan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.	Spiderman adalah manusia yang cekatan. Meski demikian, dalam menolong orang lain, terdapat misi rahasia yang dia lakukan. Dalam komik ini, misi rahasia yang dijalankan ketika membantu orang lain adalah dengan membuat senjata demi kebaikan.
Penguasaan Teknologi	Laba-Laba Merah secara teknologi, belum menggunakannya secara maksimal. Ia lebih suka menggunakan cara-cara tradisional seperti sekadar bertanding atau sesekali mengeluarkan jaring laba-laba dari tangannya. Namun, lebih sering dalam menggunakan	Spiderman menggunakan teknologi canggih secara maksimal. Pengetahuan sainsnya tidak diragukan lagi. Alat canggihnya seperti alat penyadap suara jarak jauh sangat membantunya dalam mengetahui rencana penyerangan

	kekuatan otot (berkelahi).	yang dilakukan sinister x sehingga lebih mudah untuk mengantisipasi . Hal tersebut pun dapat menghemat tenaga karena tidak terlalu banyak menggunakan kekuatan otot (berkelahi).
Kebudayaan	Laba-Laba Merah yang berasal dari Indonesia, tentu memiliki nilai kebudayaan yang sangat tinggi. Dilihat dari cara sopan santunnya kepada orang yang lebih tua, serta umpatan yang muncul tidak terlalu kasar. Melalui cara berpakaian pun, beberapa karakter dalam komik Robot lebih sopan.	Spiderman yang berasal dari Amerika memiliki nilai kebudayaan yang berbeda 180 derajat dengan Laba-Laba Merah. Melalui cara bicaranya dengan orang lain, lebih bebas dan lebih santai. Seperti tidak memiliki perbedaan. Dari segi pakaian pun lebih terbuka.
Mentalitas	Laba-Laba Merah, meski tidak memiliki senjata yang mumpuni seperti yang dimiliki Spiderman, mentalnya terbentuk dengan baik. Tidak mudah tersulut emosi, ramah kepada orang yang lebih tua layaknya menjadi nilai plus sebagai seorang superhero.	Spiderman, memiliki mental yang agak berbanding terbalik. Spiderman lebih mudah tersulut emosi. Meski demikian, spiderman lebih percaya diri dan lebih berwibawa. Sebagai seorang superhero, jika sudah mengambil

		keputusan, apa pun konsekuensinya harus diterima.
--	--	---

SIMPULAN

Hasil kajian terhadap komik *Laba-Laba Merah* yang berjudul “Robot” (Indonesia) dan komik *Spiderman* yang berjudul “*The Superior Spiderman #1*” (Amerika) menggunakan analisis struktural dan analisis sastra bandingan, karakter utama *Laba-Laba Merah* melalui beberapa aspek yang muncul, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Melalui aspek humanitas yang muncul, *Laba-Laba Merah* lebih unggul dalam membantu sesama. Sikap spontan dalam menolong sesama ditunjukkan dengan baik oleh *Laba-Laba Merah*, sedangkan sikap spontan tersebut tidak dilakukan oleh *Spiderman*. *Spiderman* lebih mengutamakan misi rahasia ketika ia harus berhadapan dengan musuh-musuhnya.

Melalui aspek penguasaan teknologi, *Spiderman* lebih unggul berkali-kali lipat dari *Laba-Laba Merah*. Sebagai negara adidaya, Amerika memiliki teknologi yang canggih pada zamannya. Teknologi yang dimiliki *Spiderman* sangat membantunya dalam melawan musuh, karena didukung dengan kecerdikannya menggunakan teknologi yang ada. Sementara itu, *Laba-Laba Merah* masih konsisten dengan cara bertanding secara tradisional atau dengan cara baku hantam.

Melalui aspek kebudayaan, kedua karakter tersebut memiliki kebudayaan yang sangat berbeda. *Laba-Laba Merah* yang berasal dari Indonesia, tentu kental dengan adat ketimuran. Hal ini terlihat melalui

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak Kebudayaan dalam Perbincangan*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Comic, Indonesian. 2011. “Kus Bramania Komik Labah-Labah Merah”. Diakses melalui <https://labalabamerah.wordpress.com/> [diunduh tanggal 5 Januari 2019 pukul 15.00 WIB].
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bandingan*. Pengantar Ringkas. Ciputat: Editum.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Sedangkan, *Spiderman* yang berasal dari Amerika kental dengan budaya barat yang lebih bebas. Pada aspek ini, tidak ada yang unggul. Tiap tokoh memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing.

Melalui aspek mentalitas *Laba-Laba Merah* lebih unggul dibanding karakter *Spiderman*. *Laba-Laba Merah* dapat menguasai emosi dengan baik, serta tata krama terhadap orang lain pun sopan sesuai dengan budaya ketimuran yang ada di Indonesia. Sedangkan *Spiderman*, bukan berarti tidak sopan terhadap orang lain. Hanya saja, budaya barat dikenal lebih bebas dan lebih santai. Mental dari *Spiderman* pun bukan berarti tidak dapat mengatur emosi dengan baik. *Spiderman* pernah memiliki riwayat depresi dan tumbuh di keluarga yang tidak utuh. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi mental *Spiderman*.

Melalui segi cerita, cerita komik *Laba-Laba Merah* lebih sederhana dari *Spiderman*. Misalnya dari asal mula menjadi superhero yang hanya bermodalkan kostum buatan ayahnya, serta motif yang dilakukannya adalah pembalasan dendam. Konflik yang muncul pun lebih mudah dimengerti pembaca. Meskipun, secara kemampuan masih kalah jauh dengan *Spiderman*.

Komik tidak hanya sebuah bacaan yang dibaca ketika waktu luang atau sebagai penyegar di kala penat, melainkan juga komik dapat digunakan sebagai salah satu media yang digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Apalagi jika komik dibuat secara *eye catching* pasti akan lebih menarik. Melalui komik, dapat diambil manfaat positif yang dapat menjadi contoh yang baik untuk pembaca.

- Delviera, Maria. 2017. “4 Fakta ‘Spider Sense’, Kekuatan Laba-Laba yang Mendasari Spiderman”. Diakses melalui <https://www.gadis.co.id/aksi/4-fakta-spider-sense-kekuatan-laba-laba-yang-mendasari-kekuatan-spider-man-> [diunduh tanggal 5 Januari 2019 pukul 16.00 WIB].
- Edho. (2013). “Cergam Superhero Seri Labah-Labah Merah Robot”. Diakses melalui <http://www.komikkoe.blogspot.com>. [diunduh tanggal 12 Desember 2018 pukul 13.30 WIB].
- Esten, Mursal 2013. *Kesusastraan Pengantar dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumastuto, Purnaning Siwi. 2017. "Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam *Ponyo* dan *The Little Mermaid* (Kajian Sastra Bandingan)". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- McCloud, Scott. 2001. *Understanding Comics: Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mastermind. (2016). "The Superior Spiderman #1". Diakses melalui <http://komikamerika.blogspot.com/2016/04/the-superior-spider-man-1.html> [diunduh tanggal 12 Desember 2018 pukul 15.00 WIB].
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiyawati, Diah. 2016. "Sistem Pendidikan dalam Film *Negeri 5 Menara* (Indonesia) dan *3 Idiots* (India): Kajian Sastra Bandingan". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sindu. 2018. "Asal Usul Spiderman (Peter Parker) dan Kekuatannya". Diakses melalui <https://www.selowae.net/2018/11/asal-usul-spider-man-kekuatan-spiderman.html> [diunduh tanggal 3 Januari 2019 pukul 12.10 WIB].
- Sriwulandari, . 2014. "Pola Jaring Laba-Laba dan Kekuatan Strukturnya". Diakses melalui
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- N, Noviana Laily. 2015. "Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral Dalam dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rizki, Ridwanto. 2017. "5 Kemampuan Super Spidey". Diakses melalui <https://www.greenscene.co.id/2017/07/01/inilah-5-kemampuan-super-spidey/> [diunduh tanggal 3 Januari 2019 pukul 13.00 WIB].
- <https://geometryarchitecture.wordpress.com/2014/06/20/pola-jaring-laba-laba-dan-kekuatan-strukturnya/> [diunduh tanggal 4 Januari pukul 08.00 WIB].
- Stp, Harris. 2015. "Laba-Laba Merah Karya Kus Bram". Diakses melalui <https://planetsuperhero.wordpress.com/2015/02/14/laba-laba-merah/> [diunduh tanggal 3 Januari 2019 pukul 13.00 WIB].
- Sukada, Made. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.